

PENGARUH METODE BERCEKITA DENGAN BONEKA TANGAN TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

Lailatul Izzati¹, Yulsyofriend²

Program Studi PGPAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, Uiversitas Negeri Padang

Email : Lailatulfirmsyah@gmail.com

Abstrak

Perkembangan kognitif anak usia dini ialah perkembangan kemampuan berfikir serta kecerdasan anak memahami lingkungan sekitar, mempelajari hal baru, mengembangkan daya ingat, imajinasi dan kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal. Salah satu metode yang dapat mengembangkan kognitif anak usia dini yaitu metode bercerita, yang mana terbagi menjadi beberapa macam salah satunya boneka tangan. Tujuan penelitian ini yaitu guna mengetahui pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur. Melalui metode bercerita dengan boneka tangan anak akan lebih mudah memahami pembelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih aktif, kreatif, dan imajinatif sehingga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak.

Kata Kunci : Kognitif, Bercerita, Anak usia dini

Abstract

Early childhood cognitive development of the ability to think and intelligence of children understanding surrounding environment, learn new thing, develop memory, imagination and ability to solve the problem. One of method that can develop cognitive early childhood is method of storytelling, the method of storrtelling divided into several types one of them hand puppets. This research use the type of literature study research. With method of storrtelling make the childhood easier for understand learn and make learning more active, creative and imaginative affect the cognitive development of children.

Keywords : Cognitive, Storytelling, Early Childhood

PENDAHULUAN

Anak usia dini ialah anak dengan rentangan usia 0 hingga 6 tahun, masa ini bisa dikatakan juga dengan masa golden age maupun usia emas, segala sesuatu yang diajarkan baik ataupun buruknya akan mudah diserap dan ditirukan oleh anak. Oleh sebab itu, dalam rangka meningkatkan semua aspek perkembangan pada anak haruslah dilakukan dengan hati-hati dan dengan pendidikan yang benar.

Di Indonesia, pemaparan tentang pendidikan anak usia dini diterangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini ialah bentuk pembinaan yang diarahkan pada anak semenjak anak dilahirkan hingga kemudian sudah berusia 6 tahun dengan memberikan berbagai rangsangan pendidikan gua mempermudah perkembangan dan pertumbuhan jasmaninya serta rohaninya supaya kemudian akan mempunyai kesiapan melanjutkan pendidikannya".

Pendidikan anak usia dini dilakukan sebagai wadah atau fasilitas bagi anak supaya ia bisa tumbuh maupun berkembang maksimal, selain itu diberikannya pendidikan ini kepada anak untuk membantu meletakkan dasar pendidikan dan

mengembangkan segala aspek perkembangannya, meliputi: perkembangan fisik, motorik, nilai agama, moral, bahasa, seni, sosial emosional, dan kognitif.

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang penting dikembangkan sejak dini pada anak, karena dengan berkembangnya kognitif anak maka akan membantu anak dalam tahapan perkembangan selanjutnya, perkembangan kognitif perlu dikembangkan secara efektif dan efisien. Piaget dalam (Susanto 2017:11) mengungkapkan bahwasanya perkembangan kognitif yang terjadi pada anak usia dini ini ialah tahapan praoperasional, yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan simbol dalam mewakili sesuatu menggunakan bahasa gerak, kata-kata, benda maupun gesture sehingga anak bisa berfantasi dan berimajinasi berbagai hal yang dilaluinya.

Mengembangkan kognitif pada anak haruslah dengan metode yang menarik dan tepat untuk anak. Beberapa cara bisa dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kognitif pada anak, diantaranya yaitu memanfaatkan metode bercerita, yang mana metode ini ialah metode pemberian informasi, transfer ilmu, mengasah imajinasi dan memberi pengetahuan baru kepada anak yang dilakukan secara lisan maupun tulisan, cerita yang akan disajikan pada anak ini haruslah yang bisa mengundang perhatian, dan menarik bagi anak disamping itu tidak keluar dari tujuan pembelajaran sebenarnya yang akan diberikan.

Indarwati (2017:114) menjelaskan bahwasanya beberapa metode yang dapat mengembangkan kognitif anak salah satunya yaitu metode bercerita, menurutnya memanfaatkan metode bercerita bisa meningkatkan kognitif anak karena dengan ini anak bisa mengenal bentuk-bentuk ekspresi, menstimulasi daya imajinasi, menguatkan daya ingat, cakrawala berpikir anak menjadi terbuka untuk lebih cerdas dan kritis serta melatih dan mengembangkan kecerdasan anak.

Metode bercerita dapat dilakukan dengan dua cara yaitu bisa dengan memanfaatkan alat peraga maupun tidak menggunakannya. Jika guru menggunakan alat peraga bisa memilih berbagai cara salah satunya dengan boneka tangan. Bercerita menggunakan boneka tangan menjadi sangat menarik bagi anak, dikarenakan boneka tangan bisa memusatkan perhatiannya anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Prihanjani (2016:4) mengungkapkan bahwasanya boneka tangan ialah sekian dari banyak media yang bisa dimanfaatkan pendidik dalam rangka menunjang aktivitas pembelajaran di kelas. Dengan memanfaatkan media ini, diharapkan pesan yang akan ditujukan kepada anak tersebut akan lebih mudah untuk dicerna, diterima dan diserap dengan baik oleh anak. Selain daripada itu, media ini juga akan bisa berguna untuk merangsang anak supaya terfokus dengan semua aktivitas pengajaran yang akan diberikan kepadanya.

Metode bercerita dengan boneka tangan ialah kegiatan bercerita dengan bantuan boneka yang mana boneka tersebut digerakkan melalui jari-jari tangan sesuai dengan jalan cerita. Media boneka tergolong media dengan jenis tiga dimensi, yang mana media ini akan bisa memudahkan Guru dalam menyampaikan cerita dengan mudah karna melalui boneka tangan anak-anak akan lebih tertarik dalam mendengarkan dan memperhatikan isi cerita sehingga informasi, dan pesan yang terkandung dalam cerita bisa di serap anak-anak dengan baik. Sejalan dengan hal yang dipaparkan di atas, maka dalam hal ini permasalahan yang akan di bahas yaitu pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. selain itu manfaat dari studi literatur ini yakni membantu anak dalam mengembangkan perkembangan kognitif dengan cara yang menyenangkan dan menarik serta efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan melakukan kajian kepustakaan guna mempertajam analisis dengan dukungan bermacam sumber yang mempunyai kedalaman teori. Studi literatur diungkapkan Anshori & Iswati (2019: 33) ialah jenis penelitian yang menggali berbagai macam teori yang sudah berkembang yang sejalan dengan apa yang akan diteliti, menemukan teknik dan metode penelitian, teknik dan metode mengumpulkan data dan kemudian analisis data. Penelitian ini di haruskan untuk mencari, mengumpulkan, dan kemudian menganalisa referensi yang sesuai dengan permasalahan yaitu pengaruh limbah daur ulang terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Anak Usia Dini dan Pendidikan AUD

Anak usia dini ialah dimana masa golden age atau masa emas anak, yang mana di masa ini sel-sel otak anak berkembang sangat pesat dan juga di masa ini terjadi perkembangan fisik maupun psikis secara pesat, dan masa ini tidak bisa digantikan oleh masa mendatang, oleh karenanya anak perlu distimulasi dengan tepat agar semua aspek perkembangan anak bisa dipenuhi dengan maksimal.

Mulyasa (2012:16) mengungkapkan bahwasanya yang dikatakan dengan anak usia dini ialah individu yang sedang terjadi proses perkembangan dan pertumbuhan demikian pesatnya. Anak dimasa ini mempunyai rentangan usia yang penting dan berharga ketimbang masa lainnya, hal ini dikarenakan perkembangan kecerdasan anak dimasa ini terjadi sangat luar biasa. Masa ini menjadi priode awal yang menjadi penentu perkembangan anak selanjutnya.

Menurut Bredecam & copple benner dalam Ariyanti (2016:56) menjelaskan bahwasanya karakteristik anak usia dini yakni, anak mempunyai keunikan masing-masing, mengekspresikan perilakunya dengan aktif dan energik, mempunyai keingintahuan yang besar dan suka bereksplorasi, berdaya imajinasi yang besar serta hanya memiliki konsentrasi yang singkat.

Diperlukan pendidikan yang tepat guna mengembangkan semua unsur perkembangan anak usia dini, Hasyim (2015:219) menjelaskan bahwasanya pendidikan anak usia dini ialah jenjang/tingkatan pendidikan yang ditujukan pada anak semenjak lahir hingga mencapai usia 6 tahun yang mempunyai sifat unik, mempunyai pola perkembangan beserta pertumbuhan yang sistematis dan terkoordinasi, komunikasi bahasa, emosional, intelegensi dan sosial yang sejalan dengann tingkatan perkembangan yang dimilikinya.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan dasar dalam meletakkan dasar-dasar kehidupan dan perkembangan pada anak. Melalui pendidikan inilah segala kemampuan dan perkembangan anak akan distimulasi secara efektif dan optimal sehingga hal ini berguna nantinya dalam tahap perkembangan anak selanjutnya.

Tujuan pendidikan anak usia dini diungkapkan Latif,dkk (2016:23) ialah terbagi dua, yakni tujuan umum dan khusus. Adapun tujuan umumnya yaitu, mengembangkan semua potensi yang ada padanya yang nantinya akan dipergunakan supaya anak bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, sedangkan kemudian tujuan khususnya yakni: a) Anak bisa beribadah dan mempercayai akan Tuhan nya serta mencintai dan menyayangi sesamanya. b) Anak bisa berkomunikasi dengan baik dan efektif. c) Anak dapat mengelola dan mengembangkan kemampuan motorik. d) Anak bisa mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan sosial, alam, masyarakat. e) Anak dapat mengembangkan kontrol diri dengan baik serta anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada.

Menurut Hartati dalam Rozalena & Kristiawan (2017:83) mengatakan bahwasanya karakteristik PAUD yaitu : “1) dimulai dari apa yang ada pada anak; 2) harus bisa menantang dan menarik pemaharnan anak; 3) aktivitas pengajaran dilakukan sambari bermain; 4) memanfaatkan alam untuk menunjang pembelajaran; 5) memberikan pelajaran berupa keterampilan hidup; serta 6) belajar sambari melakukan/mempraktekkan.

Selain tujuan dan karekteristik, juga terdapat beberapa manfaat pendidikan anak usia dini yakni sebagai sarana pengembangan seluruh aspek perkembangan anak supaya bisa berkembangng secara optimal dan efektif sejalan dengan tahapan usia dan perkembangngnya sehingga dapat membantu anak dalam menempuh pendidikan lebih lanjut nantinya.

Konsep Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini

Hijriati (2016:37) menjelaskan bahwasanya tentang perkembangan kognitif yakni perkembangan kognitif merupakan perkembangan kemampuan anak untuk bereksplorasi terhadap lingkungan, perkembangan kognitif dikembangkan secara kreatif, bebas dan imanjnitatif. Pengetahuan telah anak aktif sejak dari lahir dan dari hari kehari dan akan semakin berkembang dengan pesat jika distimulasi dengan benar dan baik hingga kemudian anakpun bisa belajar dan mengetahui hal-hal baru yang dapat membantu perkembangan kognitif pada anak. Menurut Piaget dalam (Patilima, 2015:30) perkembangan kognitif merupakan hasil dari pengkombinasian berbagai pematangan dan pengaruh lingkungan dengan terwujudnya perubahan kualitatif.

Kesimpulan yang bisa didapatkan dari uraian tersebut ialah bahwasanya perkembangan kognitif merupakan perkembangan pengetahuan ,keterampilan dan pola pikir anak dengan dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Adapun teori tentang perkembangan kognitif yakni teori Piaget, Vygotsky dan Brunner. Menurut teori Piaget dalam (Patilima, 2015: 11) individu memiliki pola perkembangan yang bersifat aktif, Piaget juga menyatakan bahwasanya perkembangan anak melalui tahapan-tahapan perkembangan kognitif yang saling berkaitan. Tahapan perkembangan sebagaimana yang sudah dijelaskan piaget berkaitan erat dengan pertumbuhan otak dan pengalaman. Selanjutnya Vygotsky dalam (Patilima, 2015:15) menjelaskan bahwasanya terdapat tiga tingkatan tahap belajar anak yaitu: “a) tidak dapat melakukan tugas tanpa ada orang dewasa; b) mampu melakukan tugas tapi masih memerlukan pertolongan orang dewasa; c) bisa secara mandiri menyelesaikan tugasnya.

Sedangkan Menurut Bruner dalam (Karim &Wifroh, 204:108) mengungkapkan bahwasanya terdapat tiga bentuk sistem berfikir manusia dalam rangka memahami dunianya yakni : “a) *enactive representation*, ialah merancang keterampilan berpikir melalui pengalaman nyata/empiric; b) *iconic representation*, ialah berhubungan dengan keahlian seseorang untuk menyimpan dalam ingatannya semua pengalaman empirik; c) *symbolic representation*, ialah keahlian seseorang untuk bisa memahami peristiwa dan konsep yang akan diuraikan menggunakan bahasa”.

Dengan mengetahui teori-teori perkembangan kognitif menurut Piaget, Vygotsky dan Brunner diharapkan bisa membantu guru dalam mengenal ciri perkembangan kognitif anak usia dini serta bisa meningkatkanya sesuai dengan karakteristik dan tahapan usia anak itu sendiri, maka dengan langkah seperti ini akan bisa menjadikan tujuan pembelajaran yang direncanakan menjadi maksimal dan efektif.

Menurut Piaget dalam (Jamaris, 2006:18) mengungkapkan bahwasanya tahapan perkembangan kognitif pada anak terbagi dalam beberapa fase sebagai berikut: a) Fase Sensorimotor (berusia 0 hingga 2 tahun), dimasa ini anak melakukan interaksi dengan dunia disekitarnya menggunakan aktifitas sensoris seperti mendengar,

mencium, merasa, meraba dan melihat. b) Fase Praoperasional (berusia 2 hingga 7 tahun), fase ini terbagi dua yaitu subfase fungsi simbolis ditandai anak sudah dapat melakukan kegiatan melalui simbolis yang berbentuk melakukan percakapan meniru seperti ayah, ibu dan kegiatan simbolis lainnya..

Sejalan dengan tahapan atau fase perkembangan kognitif, Rizkia (2017:2) menjelaskan bahwasanya beberapa tujuan dari peningkatan kognitif bagi anak usia dini yakni supaya anak mempunyai keahlian untuk mengolah perolehan belajarnya, memecahkan masalah dengan solusi yang ditemukannya sendiri, anak dapat mengetahui tentang konsep waktu dan ruang, serta agar anak memiliki kemampuan mengelompokkan, dan melatih anak berfikir secara logis dan kritis. Tujuan dari pengembangan kognitif bagi anak usia dini adalah bahwasanya untuk melatih dan menstimulasi kemampuan anak dalam mengelola informasi, memecahkan masalah dan memberikan pengetahuan tentang konsep pengenalan ruang dan waktu serta menjadikan anak kelak sebagai seorang pemikir yang kritis dan logis yang dapat membantu anak dalam tahap belajar selanjutnya.

Perkembangan kognitif jika dikembangkan dengan tepat tentu mempunyai banyak sekali manfaat bagi perkembangan anak, diantaranya anak akan menjadi lebih aktif, kreatif dan mampu memecahkan masalah dengan pemikiran dan kemampuannya secara mandiri, dan tentu hal ini juga akan membantu anak dalam tahap belajar dan perkembangan selanjutnya sehingga dapat membentuk anak yang cerdas, kritis dan berpengetahuan luas.

Hal ini didukung oleh pendapat Indarwati (2017:117) ia menjelaskan bahwasanya beberapa manfaat pengembangan kognitif bagi anak usia dini yakni anak dapat mengembangkan serta memiliki persepsi tersendiri tentang apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya, bisa melaksanakan aktivitas penalaran baik yang dilakukan dengan percobaan ataupun spontan, bisa menyelesaikan permasalahan hidupnya yang kemudian menjadikan anak bersikap mandiri dan bisa membantu dirinya, dan juga anak pun bisa mengatasi dan memecahkan permasalahan berdasarkan solusi yang ditawarkannya sendiri.

Dalam setiap aspek perkembangan anak tentu terdapat faktor-faktor yang memengaruhinya, adapun faktor tersebut yakni faktor keturunan, jika orangtua mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi maka hal tersebut akan dapat berpengaruh terhadap kognitif anak, selanjutnya faktor lingkungan, apabila anak tinggal dilingkungan yang mendukung ia untuk berkembang dan memberikan stimulasi yang baik maka hal tersebut akan dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak dan faktor bakat maupun minat, jika anak mempunyai bakat maupun minat tertentu serta kemudian dikembangkan dengan benar maka hal tersebut juga akan bisa memengaruhi perkembangan kognitifnya.

Selain faktor tentu terdapat pula cara dalam mengembangkan kognitif anak, cara yang dipilih tentu harus sejalan dengan tahapan usia dan karakteristik anak itu sendiri, hal ini dijabarkan oleh Indarwati (2017:113-117) dalam mengembangkan kognitif anak usia dini diperlukan beberapa metode yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran seperti metode bermain, mengucapkan syair, demonstrasi, tanya jawab, eksperimen, karyawisata, dan metode bercerita. Melalui metode bercerita anak akan mendapatkan informasi dan pengetahuan baru dengan cara yang asyik dan menarik, dan juga melalui metode ini anak akan dilatih berfikir kritis, logis dan juga dapat mengembangkan imajinasi serta fantasi anak, yang mana hal-hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pengembangan kognitif anak usia dini. Selain itu metode lainnya pun juga mempunyai peran dalam mengembangkan kognitif anak usia dini.

Konsep Metode Bercerita

Djamarah (Afandi, 2013:16) mengatakan bahwasanya metode merupakan cara yang dipakai guru dalam memenuhi tujuan yang dirumuskan, oleh karenanya metode yang dipakai guru saat proses pembelajaran harus bervariasi agar dapat membantu mencapai tujuan yang ditetapkan. Diantara metode yang bisa dipakai salah satunya yakni metode bercerita. Metode bercerita ialah menjadi suatu metode yang bisa mengembangkan beberapa unsur perkembangan pada anak, seperti halnya dengan perkembangan emosional, sosial, fisik/motorik moral agama, bahasa dan kognitif. Bercerita juga merupakan metode yang bisa dimanfaatkan untuk memberikan pengetahuan baru dan mengembangkan kecerdasan anak.

Nuriani (2014:7) mengungkapkan bahwasanya metode bercerita ialah langkah penyajian maupun penyampaian materi pembelajaran dengan lisan berbentuk cerita dari guru yang kemudian ditujukan ke anak didik pada pembelajaran berlangsung. Selanjutnya Sujiono (Tehupeiory dkk 2014:3-4) menjelaskan bahwasanya metode bercerita ialah teknik dalam menjelaskan suatu hal melalui pemberian penjelasan lisan maupun bertutur langsung dalam suatu cerita yang akan disajikan.

Dapat disimpulkan bahwasanya metode bercerita adalah suatu cara pemberian informasi atau transfer ilmu dari guru ke anak melalui sebuah cerita yang mana cerita tersebut mengandung informasi dan pengetahuan baru yang dapat mengasah imajinasi, fantasi serta berfikir kritis pada anak usia dini, cerita yang disampaikan bisa melalui cerita tertulis maupun secara tidak tertulis (lisan).

Rahayu (2013:89) menjelaskan tentang karakteristik metode bercerita yaitu : Topik atau tema cerita disukai oleh anak-anak, cerita haruslah dihubungkan dengan perkembangan dan karakter anak, ilustrasi cerita haruslah relevan dengan keadaan sehari-hari anak, sesuai dengan lingkungan rumah, sekolah dan lingkungan sekitar anak, cerita mengandung informasi serta ide-ide baru untuk anak.

Karakteristik metode bercerita yaitu cerita yang disampaikan sesuai dengan keseharian anak, memiliki jalan cerita yang menarik, terdapat unsur pengembangan imajinasi dan menggunakan bahasa yang memudahkan anak untuk memahami dan mengerti anak. Selain karakteristik tentu ada tujuan, adapun tujuan dari metode bercerita yaitu sebagai sebuah cara atau wadah bagi seorang pendidik dalam memberikan informasi tentang berbagai hal baik hal baru maupun lama yang terjadi di sekitarnya anak, dan membantu mengembangkan semua unsur perkembangannya diantaranya yakni perkembangan kognitif pada anak. Gunarti dalam (Tehupeiory,dkk 2014:3-4) memaparkan tujuan metode bercerita yakni sebagai ajang pengembangan bahasa, kognitif, menanamkan nilai moral maupun agama serta mengembangkan sosial/emosional anak.

Rahayu (2013:82) menjelaskan bahwasanya beberapa manfaat bercerita yaitu bisa memengaruhi perkembangan intelektual anak, mengasah imajinasi anak berfikir maupun berbicara serta melatih anak mengungkapkan ekspresi yang ada pada dirinya. Selanjutnya Moeslichatoen (2004:168) juga menjelaskan bahwasanya manfaat dari metode bercerita yaitu sebagai berikut: a) Mengembangkan keahlian kognitif, psikomotor dan afektif anak. b) Menambah dan melatih anak guna jadi pendengar kritis dan aktif. c) Memberikan pengetahuan sosial, agama dan moral pada anak usia dini. d) Memberi wawasan dan pengetahuan serta dapat melatih anak untuk berani mengungkapkan pendapatnya.

Berdasarkan beberapa manfaat metode bercerita di atas bisa didapatkan kesimpulan yakni bahwasanya metode bercerita mempunyai berbagai macam manfaat yang sangat diperlukan dapat perkembangan anak usia dini diantaranya dapat mengembangkan sosial emosional, menanamkan nilai-nilai baik yang sejalan dengan norma agama dan moral serta bisa mengembangkan kognitif anak.

Setiap metode tentu mempunyai langkah-langkah tersendiri untuk menggunakannya, begitupun dengan metode bercerita. Langkah yang digunakan haruslah tepat dan sesuai dengan tujuan pengajaran supaya nantinya tujuan tersebut bisa dicapai dengan efektif dan optimal. Melalui persiapan maksimal, akan menjadikan aktivitas bercerita menjadi lebih fokus, terarah dan juga tidak melenceng ke lain hal, hingga kemudian tujuan yang sudah dirumuskan sebelumnya bisa didapatkan dengan baik.

Kusnilawati (2018:31) menjelaskan bahwasanya langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bercerita yaitu: Sebelum memulai cerita guru memberitahukan tujuan dan tema yang akan diceritakan kepada anak. Guru mengatur tempat dan posisi duduk supaya seluruh anak bisa menikmati dan melihat jalan cerita. Meyiapkan bahan maupun alat yang akan diperagakan. Melakukan apersepsi atau menggali pemahaman dan mengaitkan tema cerita dengan pengetahuan anak. Memulai bercerita sejalan dengan media dan cerita yang dirumuskan. Memancing anak untuk aktif baik secara fisik dan emosional. Melakukan *feedback* atau umpan balik dengan anak mengenai pesan yang terdapat didalam cerita dan melatih anak berani menyimpulkan cerita sesuai pemahamannya.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi metode bercerita diantaranya, harus pandai memilih dan memilih cerita, jangan sampai cerita yang disampaikan tidak sesuai dengan keadaan sehari-hari anak dan dalam menyampaikan cerita hendaknya harus menguasai teknik-teknik bercerita agar tujuan metode bercerita dapat tercapai. Selain faktor diatas Fauziddin (2017:23) memaparkan bahwasanya faktor yang memengaruhi metode bercerita sebagai berikut: a) Cerita yang disampaikan, adapun cerita yang akan di ceritakan kepada anak tidak boleh mengandung unsur kesedihan yang terlalu berlebihan atau kejahatan yang berlebihan karena hal ini dianggap tidak cocok dengan karakteristik anak usia dini. b) Dalam menyampaikan cerita tidak boleh menggunakan fantasi yang berlebihan tanpa diiringi dengan penjelasan yang logis kepada anak. c) Cerita yang akan disajikan ke anak haruslah sejalan dengan keadaan lingkungan sekitaran anak. d) Cerita yang akan disajikan haruslah terkandung nilai kebaikan, bukan sekedar cerita yang dapat meracuni jiwa anak.

Setiap metode tentu mempunyai kelebihan, kelebihan dari metode bercerita diungkapkan Dhieni dalam (Rahmatillah dkk,2018:42) antara lain: "bisa dimanfaatkan untuk anak berjumlah banyak, menjadikan waktu yang dimiliki menjadi efisien dan efektif, mengatur kelas menjadi mudah, mempermudah guru dalam hal penguasaan kelas, biaya lebih sedikit dibutuhkan, dan metode ini efektif untuk digunakan pada anak usia dini". Selain itu metode ini juga mempunyai kelebihan seperti mudah diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran, mengandung nilai-nilai yang baik, dapat melatih sosial emosional pada anak dan dapat mengembangkan imajinasi serta bahasa pada anak.

Metode bercerita terbagi menjadi beberapa macam, hal ini di jelaskan Moslichatoen dalam (Amalia 2015:8) yakni : 1) Membaca buku cerita. 2) Bercerita menggunakan gambar ilustrasi yang ada pada buku,. 3) membacakan onggeng 4) bercerita melalui papan flanel. 5) Bercerita dengan boneka tangan, serta 6) bercerita melalalui boneka jari. Dari berbagai macam metode bercerita diatas, salah satunya metode bercerita dengan boneka tangan. Metode ini dianggap bisa membantu perkembangan kognitif anak, dengan memanfaatkan metode ini guru dapat memberi pengetahuan baru terhadap anak, melatih imajinasi dan mengembangkan kecerdasan dengan cara yang efektif, sesuai tahapan usia dan karakteristik anak usia dini serta menarik bagi anak.

Konsep Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan

Prihanjani (2016:4) menjelaskan bahwasanya boneka tangan ialah media/alat penunjang yang bisa dimanfaatkan guru dalam rangka mempermudah aktivitas pengajaran di kelas. Dengan menggunakan media ini, maka informasi dan pesan yang

disajikan diharapkan dapat dicermati dan diterima secara maksimal dan baik oleh anak. Kemudian selanjutnya media ini juga sangat cocok untuk dijadikan sebagai perangsang anak supaya ia mau dan bisa fokus dalam aktivitas pengajaran yang dilangsungkan di dalam kelas.

Bercerita dengan boneka tangan ialah bercerita dengan menggunakan boneka yang digerakkan melalui jari-jari tangan sesuai dengan jalan cerita. Bercerita dengan ini akan lebih menarik bagi anak, karena selain menikmati jalan cerita anak juga dapat melihat peragaan boneka sehingga hal ini dapat membantu anak berimajinasi membayangkan setiap tokoh-tokoh dari cerita yang dikaguminya. Melalui bercerita dengan boneka tangan diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta informasi terhadap anak yang dapat merangsang dan membantu mengembangkan perkembangan kognitif anak. Anak mempunyai sifat meniru dan mencontoh apapun hal baru yang dilihatnya, Jika ia sehari-hari belajar melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik dan didukung dengan metode belajar yang tepat dan efektif dalam menrangsang perkembangan kognitif anak maka hal-hal tersebut akan mempermudah mengembangkan perkembangan kognitif pada anak usia dini.

Setiap metode memiliki tujuannya masing-masing, beigitupun dengan metode bercerita dengan boneka tangan. tujuannya tak jauh dari hal-hal yang disebutkan diatas, menurut pendapat Mulyani (2013:23) bahwasanya bercerita dengan boneka tangan memiliki tujuan untuk melatih anak untuk mengekspresikan lisannya dengan berbicara, melatih anak untuk mempunyai sikap kepercayaan diri serta untuk mengembangkan imajinasi dan fantasi pada anak, mengembangkan kecerdasan dan memberi pengetahuan baru, membina dan mengembangkan sikap serta perilaku ana agar anak mempunyai dan perilaku sikap yang baik sehubungan dengan nilai moral maupun agama yang dianutnya. Bercerita dengan boneka tangan merupakan pengembangan dari macam-macam metode bercerita, dan tujuannya pun tidak terlalu jauh berbeda dengan tujuan metode bercerita, adapun tujuannya ialah guna meningkatkan aspek bahasa, emosional, fantasi dan imajinasi serta melatih kecerdasan anak.

Manfaat bercerita dengan boneka tangan yaitu dapat menghadirkan kegembiraan serta dapat merangsang keaktifan dan mengembangkan imajinasi pada anak, meningkatkan aspek perkembangan pada anak semisalnya aspek kognitif, bahasa, dan lainnya, membuat daya serap pembelajaran lebih tinggi, membantu anak dalam memberikan contoh menghadapi suatu kejadian atau memecahkan suatu permasalahan serta memberikan pesan sehingga anak dapat mengambil pesan yang terkandung di sebuah cerita. Selain manfaat diatas media boneka tangan juga mempunyai berbagai manfaat dalam menunjang proses pembelajaran pada anak usia dini, selain penggunaannya tidak memakai banyak tempat, juga dapat menghadirkan kegembiraan pada anak dan membuat anak tidak mudah bosan, boneka tangan pun merupakan media yang menarik hingga bisa membantu meningkatkan aspek perkembangan anak.

Dengan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi bercerita dengan boneka tangan diharapkan dapat meminimalisir kegagalan dalam melaksanakan metode tersebut, dan agar bisa menjalankan metode dengan efektif dan baik sehingga dapat mencapai tujuan dari bercerita dengan boneka tangan.

Mulyani (2013:22) menjelaskan bahwasanya hal yang seharusnya diperhatikan guru dalam memainkan boneka tangan yaitu : 1) Dalam memainkan boneka lebih ditekankan pada aksi daripada kata-kata agar anak dapat mengembangkan daya imajinasinya dengan melihat pergerakan atau aksi dari boneka yang dimainkan sesuai dengan alur cerita sehingga anak dapat dengan mudah memahami pesan yang tersirat didalam cerita tersebut. 2) Cerita yang dibawakan tidak bertele-tele. 3) Permainan boneka tangan tidak perlu lama agar anak tidak cepat bosan. 4) cerita harus sesuai dengan pengalaman sehari-hari anak, agar nilai-nilai yang terkandung didalam cerita

lebih mudah diserap oleh anak. 5) Dalam memainkan boneka tangan kedua tangan harus lentur dan lues. Guru dapat melibatkan anak dalam permainan bercerita dengan boneka tangan, agar suasana tidak kaku dan anak dapat lebih fokus.



Gambar 1 Boneka Tangan

KESIMPULAN

Anak usia dini ialah anak yang sedang berada pada masa perkembangan yang sangat pesat dan masa ini menjadi periode awal yang sangat menentukan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya di kehidupan anak nantinya, oleh karena itu sangat perlu dan penting bagi guru maupun orangtua dalam mengembangkan segala aspek perkembangan pada anak termasuk perkembangan kognitif, berbagai cara dapat dilakukan dalam merangsang perkembangan kognitif anak, seperti menggunakan metode-metode dalam pembelajaran.

Berdasarkan analisis diatas guna pengembangan aspek kognitif anak berusia 5 hingga 6 tahun bisa menggunakan berbagai macam metode diantaranya ialah metode bercerita yang mana merupakan kegiatan menyampaikan pesan maupun informasi secara lisan ataupun tulisan, yang bisa membangkitkan suasana pembelajaran agar lebih efektif, kreatif serta lebih menarik bagi anak sehingga tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran dapat tercapai. Metode bercerita terbagi dalam beberapa macam salah satunya boneka tangan, bercerita dengan boneka tangan dapat mengembangkan fantasi dan imajinasi serta kecerdasan pada anak. metode ini juga dapat membantu anak dalam memecahkan suatu permasalahan, melatih fokus anak sehingga perkembangan kognitifnya dapat berkembang sesuai tahapan dan karakteristik anak usia dini itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia & Sa'diyah. (2015). Bercerita sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudhatul Athfal Dalam Mengembangkan kemampuan Dasar Bahasa AUD. *Jurnal STAIN Kudus Volume 3 Nomor 2*.
- Afandi. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press
- Ariyanti. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Volume 8 No 1*.
- Anshori & Iswati. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Surabaya: Unair
- Fauziddin, M. (2014). *Pembelajaran PAUD Bermain Cerita Menyanyi Secara Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Fauziddin, M., & Fikriya, M. (2020). Mengenal Kosakata Bahasa Arab melalui Permainan Kartu Huruf Hijaiyah yang Dilengkapi Kosakata. *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)*, 1(2), 90-99. <https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.13>.
- Hasyim. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Lentera, Volume 1 Nomor 2, ISSN : 1693-6922*.
- Latif. (2016). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia.
- Indarwati, Anis. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Anak Melalui Beberapa Metode. *Jurnal Psycho Idea, Tahun 15. No.2, ISSN 1693-1076*
- Jamaris. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak*. Jakarta : Gramedia
- Karim & Wifroh. (2014). Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 1, Nomor 2*.
- Kusnilawati, dkk. (2018). Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami. *Journal on Early Childhood Volume 1 No 1*.
- Maisarah, A., Mahmud, M. E., & Saugi, W. (2020). Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Metode Bermain Plastisin Tanah Liat. *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)*, 1(2), 46-54. <https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.7>.
- Mulyani, Sri A. (2013). Penggunaan Boneka Sebagai Media Simulasi Kreatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan S. Volume 1 No 2*.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nuriani. (2014). Efektivitas Metode Bercerita Dengan Alat Peraga Tiruan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Minat Belajar Anak. *E-journal Pasca sarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 2*.
- Patilima. (2015). Resiliensi Anak Usia Dini. Bandung : Alfabeta
- Prihanjani, dkk. (2016). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6. *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Volum 4. No. 3*
- Rahayu, Afrianti y. (2013). Anak Usia TK. Jakarta Barat: Indeks
- Rahmatillah, dkk. (2018). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Jurnal on Early Childhood Volume 1 No 1*.
- Rizkia Windia P. (2017). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Pada Fase Review Kegiatan Pembelajaran Pada Sentra Balok Di Tk Negeri Pembina 2 Kota Jambi. *Artikel Ilmiah*.
- Shofiyah, H., Nadlifah, N., & Purnama, S. (2020). Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Menangani Anak yang Masih Ditunggu pada Jam Belajar. *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)*, 1(2), 62-71. <https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.10>
- Susanto, Ahmad. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Bumi Aksara
- Tehupeiory dkk. (2014). Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak. *E-journal Universitas Pendidikan Ganesha. Volum 2 No 1*.